

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENELITIAN

2.1. REMAJA *BROKEN HOME* DAN *ROMANTIC RELATIONSHIP*

Remaja *broken home* dan *romantic relationship* memiliki keterkaitan yang kuat antara satu sama lain. Dapat dilihat dari bagaimana remaja yang berlatar belakang *broken home* merupakan korban dari pernikahan kedua orang tuanya. Pernikahan merupakan bagian dari hubungan romantis sebagaimana pernikahan didasari oleh hubungan yang dijalani oleh kedua orang yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual yang mendalam antara satu sama lain (Susan.S, Hendrick & Clyde, 2000). Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa bagaimana pengalaman *broken home* yang dialami oleh remaja mampu memberikan dampak terhadap hubungan romantis yang akan dijalaninya di masa mendatang. Bagaimana peristiwa *broken home* memiliki peran penting dalam pandangan anak terhadap komitmen seperti pacaran ataupun pernikahan. Jacquet dan Surra (2001) menjelaskan bahwa perceraian yang terjadi kerap membuat rasa percaya anak terhadap sesuatu menjadi rendah. Bagaimana peristiwa tersebut akan terus membayangi mereka sampai mereka memasuki usia dewasa.

Hubungan romantis yang baik didasari oleh tiga komponen utama, sebagaimana disebutkan oleh Sternberg dalam *triangular theory of love* yaitu keintiman, keterikatan, dan hasrat. Keterikatan atau komitmen merupakan

komponen penting dalam suatu hubungan guna mempertahankan hubungan jangka panjang. Perceraian yang terjadi menghilangkan komponen komitmen itu sendiri sehingga bagaimana pandangan remaja *broken home* terhadap suatu komitmen akan berubah. Studi yang dilakukan oleh Wolfinger (1999) menunjukkan bahwa remaja *broken home* memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap hubungan romantis jangka panjang. Selain itu perubahan yang terjadi pada keluarganya dan adanya konflik mampu membawa perubahan pada remaja dalam mengatasi konflik yang ada dalam suatu hubungan romantis (Amato & Booth : 2001). Pola interaksi yang terjadi pada orang tua mampu diimplementasikan dalam hubungan romantis yang akan dijalani oleh remaja di masa mendatang. Ketika mereka mengalami banyak konflik dan ketidakstabilan yang ada pada hubungan orang tuanya, terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut akan terbawa pada hubungan yang dijalani oleh remaja di masa mendatang. Sehingga dapat dilihat bahwa keterkaitan yang ada pada remaja *broken home* dengan bagaimana mereka memandang dan menilai hubungan romantis, lalu mampu dilihat dari remaja *broken home* keyakinan mereka dalam memulai suatu hubungan, dan ketika mereka menjalani hubungan tersebut di masa dengan bayang-bayang pengalaman pernikahan orang tuanya yang berujung perceraian.

2.2. *BROKEN HOME* DI INDONESIA

Perceraian dapat diartikan sebagai putusnya hubungan suatu pernikahan antara suami dan istri, baik secara agama maupun negara. Proses perceraian ini mampu dilakukan oleh istri ataupun suami jika tidak menemukan jalan keluar atas konflik atau perpecahan yang terjadi pada keluarganya. Perceraian yang terjadi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir sangatlah tinggi. Hal ini didasari oleh data yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut laporan, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022, dan angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah kasus perceraian di Indonesia terus meningkat sejak tahun 2017 sampai tahun 2022 yang akan dijelaskan pada grafik berikut ini:



Gambar 2. 1. Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017 - 2022)

Berdasarkan data pada grafik di atas yang diperoleh oleh BPS Indonesia, terdapat peningkatan pada 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2022. Hanya terjadi penurunan pada tahun 2020. Tahun 2017 terdapat 374.516 ribu kasus, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu 408.202

ribu kasus perceraian, terus meningkat pada tahun 2019 sampai menyentuh 439.002 ribu kasus. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kasus perceraian pada angka 291.677 ribu kasus. Setelah itu mengalami pelonjakan kasus perceraian di tahun 2021, yaitu menyentuh 447.743 ribu kasus, diikuti dengan kenaikan di tahun 2022 yang menyentuh 526.334 ribu kasus perceraian di Indonesia.

Perceraian disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi di dalam struktur keluarga tersebut. Terdapat dua jenis perceraian, yaitu cerai talak dan cerai gugat. Cerai talak merupakan cerai yang diberikan oleh pihak laki-laki tanpa adanya persetujuan istri dan tidak memerlukan persetujuan dari lembaga atau otoritas agama maupun hukum. Sedangkan cerai gugat merupakan perceraian yang diajukan oleh salah satu pihak, baik suami atau istri. Namun pada umumnya, istri lah yang mengajukan gugat cerai melalui pengadilan ataupun lembaga hukum yang memiliki wewenang. Jenis perceraian ini merupakan bentuk perceraian yang lebih formal dan harus melalui proses hukum yang melibatkan hakim dan persidangan. Perceraian ini menjadi fenomena yang kerap terjadi, bahkan di lingkungan terdekat kita. Fenomena ini tersebar di berbagai daerah atau provinsi di Indonesia, berdasarkan provinsi yang paling banyak memiliki kasus perceraian serta pengelompokkan antara gugat cerai dan talak akan dijelaskan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. 2. 10 Provinsi dengan Angka Perceraian Tertinggi di Indonesia

Berdasarkan gambar 2.2 di atas, terdapat tiga provinsi penyumbang kasus perceraian terbesar di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi yang paling banyak memiliki kasus perceraian per tahun 2021 dengan total kasus 98.088 kasus perceraian. Jawa Timur berada di posisi ke dua dengan total kasus 88.235 kasus perceraian. Pada peringkat ke 3 terdapat provinsi Jawa Tengah dengan total kasus 75.509 kasus perceraian. Dapat dilihat berdasarkan grafik di atas, bahwa cerai gugat lebih banyak terjadi dibandingkan dengan cerai talak. Perceraian disebabkan oleh berbagai hal, namun terdapat dua permasalahan yang kerap dijadikan alasan untuk mengajukan talak ataupun gugat cerai. Paling banyak disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga dengan 279.205 kasus, dan diikuti oleh permasalahan ekonomi dengan 113.343 kasus.

Permasalahan ekonomi, perselisihan dan pertengkarannya dalam rumah tangga merupakan penyebab keretakan dalam keluarga yang paling banyak terjadi di Indonesia. Menurut Sofyan S. Willis (2011: 14-17) keretakan dalam keluarga *broken home* dapat terjadi karena bermacam hal, berikut merupakan tujuh faktor penyebab keluarga *broken home*:

1. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga
2. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga
3. Permasalahan ekonomi keluarga
4. Masalah kesibukan orang tua
5. Pendidikan orang tua yang rendah
6. Perselingkuhan
7. Jauh dari nilai-nilai agama

2.3. ROMANTIC RELATIONSHIP DI INDONESIA

Hubungan romantis merupakan bentuk dari adanya keterlibatan emosional, sosial, dan juga fisik antara dua individu yang memiliki ketertarikan dan ikatan komitmen seperti pacaran atau pernikahan. Seseorang mampu bertemu jodoh atau pasangannya darimana saja, seperti sekolah, tempat kerja, diperkenalkan oleh teman, saudara, bahkan bertemu di transportasi publik. Namun berkembangnya teknologi membuat seseorang dapat bertemu dengan calon pasangannya dari media sosial, baik *instagram*, *twitter*, *facebook*, *tiktok*, bahkan terdapat aplikasi kencan. Masyarakat Indonesia lebih mengenal hubungan romantis ini dengan sebuah status yang

mengikat seperti pacaran ataupun melibatkan hubungan resmi seperti pernikahan. Dilansir dari liputan6.com survei demografi dan kesehatan Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat 81 persen perempuan telah berpacaran dan 84 persen laki-laki sudah berpacaran, dan rata-rata hubungan tersebut dimulai sejak usia 10 hingga 17 tahun.

Jika dilihat lebih dalam lagi, BKKBN dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa dari seluruh usia yang disurvei yaitu usia 10-24 tahun sebanyak 1.000 remaja, 85 persen diantaranya mengaku sudah pernah pacaran dan sisanya belum pernah berpacaran. Alasan yang digunakan untuk memulai suatu hubungan romantis sangatlah beragam, seperti bersenang-senang dan menikmati diri mereka (Degenova & Rice, 2005:146), selain itu pacaran mampu menjadi alat dalam melakukan seleksi ketika seseorang akan memilih pasangan untuk dibawa ke jenjang yang lebih serius (Santrock, 2003 :239). Studi yang dilakukan Raafi' Hikma Wijayanti (2014) kepada siswa SMA menunjukkan bahwa alasan mengapa mereka berpacaran adalah sebagai media hiburan, pengisi waktu luang, sebagai teman cerita dan untuk mendapat perhatian lebih selain dari orang tua.

2.4. REMAJA KORBAN *BROKEN HOME*

Hasil akhir dari perceraian ini kerap diikuti oleh perginya sosok ayah yang hidup terpisah dengan anak dan juga mantan istrinya. Lebih khusus apabila faktor penyebab perceraian atau *broken home* yang ada merupakan

perselingkuhan. Tidak adanya figur ayah tentu membuat adanya ketimpangan peran, hal ini memicu seorang ibu untuk bisa menjalani dua peran sekaligus, yaitu ayah dan juga ibu. Bagaimana peristiwa perceraian, berkurangnya sosok ayah, dan fenomena perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Perceraian menyebabkan berkurangnya fungsi keluarga. Strong dan Devault mengatakan bahwa terdapat 4 fungsi keluarga, yaitu kerjasama ekonomi, reproduksi dan sosialisasi, membangun keintiman, serta tugas dalam peran serta status sosial. Berkurangnya fungsi keluarga memicu adanya permasalahan untuk anak, seperti permasalahan akademi, kepribadian, seksualitas, dan masalah rohani atau spiritual.

Goode (2007) mengatakan bahwa jika remaja dibesarkan dalam rumah tangga yang baik atau bahagia, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi remaja yang bahagia dan sehat secara mental. Berbeda dengan remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Terdapat penelitian yang memperhatikan kesulitan yang dialami remaja *broken home*, dimana orang tua mereka tidak menjalankan kewajibannya, tidak melakukan komunikasi dengan baik dan tidak memberikan kasih sayang serta pengertian yang baik. Perlu diperhatikan bahwa anak yang sudah memasuki usia remaja pada saat orang tuanya bercerai, cenderung lebih mengingat permasalahan dan ketegangan yang terjadi pada keluarganya sampai 10 tahun kemudian.